

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan kata “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti menunjukkan tempat, artinya adalah tempat para santri. Menurut Geertz dalam Wahjoetomo disebutkan pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis. Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari terma “*santri*” yang berderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu C. C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Berbeda dengan keduanya, Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sedangkan para santrinya biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pondok pesantren tersebut.² Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, dimana pengetahuan–

¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren. Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) hal. 61.

² Suparlan Suryopranoto, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Berkah., 1976) hal. 178.

pengetahuan yang berhubungan dengan agama islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren.

Di indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab *funduk* yang berarti hotel asrama, rumah, tempat tinggal sederhana³. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.⁴ Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar islam khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Profil pesantren dewasa ini terlihat semakin bervariasi dan kompleks dengan adanya penambahan berbagai sistem pendidikan formal dan informal yang masuk ke dalam lingkungan pengajaran pesantren, disamping tradisi pendidikan

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2011) hal. 34-35

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2000) hal. 30.

dan pengajaran yang lama masih dipertahankan.⁵ Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini, yang mana pada dasarnya sebuah lembaga pendidikan, apapun itu pasti memiliki visi dan misi untuk meningkatkan sumber daya manusianya dari segi keilmuan, keagamaan, dan karakter.

Pertumbuhan dan perkembangan berbagai tipologi pesantren dewasa ini merupakan manifestasi pesantren untuk tetap eksis di tengah-tengah masyarakat yang secara fenomena mengalami perubahan pola hidup dan pandangan. Namun demikian, tidak semua mengalami perubahan yang sama, melainkan mempertahankan ciri utamanya, secara garis besar, pesantren saat ini dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu:⁶

1. Pesantren Salafiah (tradisional), yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan dan pengajaran di pesantrennya. Sistem kelas (madrasah) diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan (pengajaran agama) yang dipakai dalam institusi-institusi pengajian lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum.
2. Pesantren Khalafiah (modern) yaitu pesantren yang telah mencampur adukkan peajaran duniawi di dalamnya, atau membuka jenis sekolah-sekolah umum di dalam pesantren.

⁵ Mohamad Mustari, Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa, (Yogyakarta:Multipress, 2011) hal. 4.

⁶ *Ibid*, hal. 6.

Pesantren memiliki beberapa tujuan khusus yaitu:

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kesehatan lahir dan batin.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku ulama dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, usahawan dalam mengamalkan syariat islam secara utuh dan dinamik.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan memperkukuh semangat kebangsaan agar dapat melahirkan manusia yang memiliki pembangunan diri dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya dari segi pembangunan mental dan spiritual.
5. Mendidik tenaga kerja yang berdisiplin tinggi, dan tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar)

Sesuai tujuan khusus pesantren diatas maka dapat disimpulkan bahwa pesantren juga tidak hanya memberikan pendidikan yang sifatnya kognitif saja, tetapi pembinaan karakter maupun perilaku dari para santrinya juga tidak terlepas dari bimbingan yang dilakukan oleh ustadz-ustadz di pesantren. Peranan sebuah pesantren sangatlah besar dalam membina karakter bangsa yang salah satunya diangkat dalam penulisan ini yaitu karakter disiplin. Selain itu kemungkinan berhasilnya pembinaan disiplin santri sangatlah besar, hal ini karena sebuah pesantren memiliki kultur cara pengajaran yang unik dibandingkan sekolah-sekolah lainnya. Sistem pondokan atau asrama yang

diterapkan pada santri menciptakan lingkungan yang kondusif serta akan menjaga santri dari pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Selain itu dalam sistem atau metode yang khusus dalam pengajaran yaitu pendidikan yang terpadu antara pendidikan umum, agama, teori-teori, dan praktek.

Para orang tua tentu memasukkan anaknya ke dalam sebuah pondok pesantren dengan harapan anaknya dapat dibiasakan dengan norma-norma keislaman, nilai kehidupan dan kehidupan berdisiplin yang baik.⁷

Pesantren banyak program yang mengajarkan para santrinya untuk selalu berakhlak terpuji dan untuk keberlangsungan beberapa program pesantren yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain maka dibutuhkan beberapa elemen-elemen penting didalamnya, Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, meliputi:

a) Kyai/ustadz

Seorang kyai atau ustadz mempunyai peran yang sangat penting dalam pesantren, bisa diibaratkan sebagai masinis bagi kehidupan masyarakat santri. Kyai atau ustadz juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh santrinya. Salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilannya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang khusus mempelajari pendidikan agama islam dengan metode pembelajaran tradisional dengan mengandalkan kepemimpinan seorang kyai atau ustadz untuk membawa santrinya kearah yang lebih baik yakni alim dalam ilmu agama dan tegaknya ajaran islam.

⁷ Hasil wawancara dengan expert opinion Miftahul Akbar

Sehubungan dengan keberadaan lembaga tersebut, pastilah pondok pesantren mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan keberadaannya, adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai/ustadz
- 2) Kepatuhan pada kyai/ustadz
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dilingkungan pesantren
- 4) Kemandirian amat terasa dipesantren
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyah sangat mewarnai pergaulan dipesantren)
- 6) Disiplin sangat dianjurkan
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia
- 8) Pemberian ijazah.

b) Santri

Istilah santri yang mula-mula dan biasanya memang dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan islam, merupakan perubahan bentuk dari kata India shastri yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu).⁹ Adapun kata shastri diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan atau karya ilmiah. Dalam hubungan ini, kata jawa Pesantren, yang diturunkan dari kata santri dengan dibubuhi awalan pe- dan akhiran -an, berarti sebuah pusat pendidikan islam

⁸ Syukri Zarkasyi, *Gontor Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2005) hal.27.

⁹ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan*, (Cet 1 Jakarta; Salemba Diniyah 2002) h.12

tradisional atau sebuah pondok untuk para siswa muslim sebagai model sekolah agama islam di jawa.

Secara generik santri dipesantren dapat dikelompokan pada dua kelompok besar: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap dipondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan tempat tinggal dan menetap dipondok.¹⁰

Santri mukim bisa juga disebut santri menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.¹¹

Ada dua latar belakang seorang santri menetap sebagai santri mukim, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah dipesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

¹⁰ Syukri Zarkasyi, *Op.Cit*, hal.29.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Op.Cit*, hal. 31-32.

c) Asrama atau Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren. Pada pesantren yang telah mengalami maju, biasanya memiliki kamera perekam untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri serta untuk pengawasan aktivitas santri.

d) Pengajaran Al Quran dan Ilmu Agama Islam

Tujuan utama dari pengajaran Al Quran dan ilmu agama islam adalah untuk mendidik calon-calon ulama masa depan. Sedangkan bagi para santri yang hanya waktu singkat tinggal dipesantren maka tidak bercita-cita menjadi ulama akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan sehingga nantinya dapat diaplikasikan langsung di masyarakat.

e) Sarana dan Prasarana Pesantren

Prasarana lingkungan" adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan pengertian sarana sarana lingkungan adalah fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.¹²

Sesuai pengertian di atas sarana dan prasaran pondok pesantren adalah kelengkapan dasar fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan kegiatan

¹² Moh. Khoerudin, *Managemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Prenada Media, 2007) hal.14.

pendidikan. Pengertian ini lebih bersifat praktis yang menyangkut sarana dan prasarana yang pokok-pokok saja yang dimiliki oleh setiap pesantren. Namun demikian antara pondok pesantren yang satu dengan lainnya penyediaan sarana dan prasarananya berbeda-beda sesuai dengan jenis dan kapasitas yang dimilikinya.

Pada kenyataannya di lapangan sarana dan prasarana. penunjang pesantren secara umum yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri.¹³ Selain itu, kebutuhan penataan dan pengadaan infrastruktur pondok pesantren telah berimplikasi terhadap munculnya anggapan misalnya dalam bidang kesehatan bahwa pesantren adalah komunitas yang tidak sehat. Sekalipun perilaku hidup sehat mulai disadari oleh sebagian besar pondok pesantren. Namun, hal itu masih perlu lebih banyak dorongan, khususnya pondok-pondok pesantren kecil yang memiliki pendanaan minim.

Pondok Pesantren adalah pada umumnya sangat menekankan pendidikan dari segi karakter dibanding pencapaian santrinya secara akademik. Pada awal santri masuk pesantren, santri akan mulai dibiasakan dengan berbagai tata tertib secara berproses karena rata-rata menurut ustadz yang mendidik di pesantren sebuah karakter yang didalamnya terdapat berbagai perilaku tidak dapat diubah secara instan apalagi dengan kekerasan karena faktor lingkungan sebelumnya lebih kuat mempengaruhi perilakunya saat ini.

¹³*ibid*, hal.17.

B. Pola Pembinaan Disiplin

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai sistem/bentuk (struktur) yang tetap.¹⁴ Pembinaan berasal dari kata “Bina” yang dalam bahasa Indonesia ditambah awalan “Pem-“ dan akhiran “-an”, yang mengandung makna sepadan dengan perbaikan, pembentukan terhadap terhadap sikap seseorang. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁵ Sesuai beberapa pengertian diatas pembinaan dalam pembahasan ini adalah pembentukan dan untaian kegiatan dalam meningkatkan seseorang dari segi sikap baik seseorang.

Pembinaan perilaku dapat juga diartikan sebagai usaha pendidikan yang baik itu pada pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan dilaksanakan secara teratur, terarah dan terencana.

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap *stimulant* (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori

¹⁴Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 778.

¹⁵ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang: Toha Putra, 1973) hal. 11.

skinner disebut teori “S-O-R” atau *stimulant organism response*. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu :

1. *Respondent response* atau *reflexif* yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan- rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut *electing stimulant* karena menimbulkan respon yang relatif tetap.
2. *Operant Response* yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Rangsangan ini disebut *reinforcing stimulant* karena memperkuat respon.

Cara membina perilaku :

1. Kebiasaan
2. Sikap pengertian
3. Penggunaan model

Disiplin dalam arti luas selalu berkaitan dengan aturan atau tata tertib. Seseorang dikatakan disiplin jika mematuhi aturan atau tata tertib. Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib), bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.¹⁶ Salah satunya adalah di pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tata tertib yang ketat. Disiplin sangat diakui penting bagi para peserta didik di pesantren yaitu para santri.

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hal. 268.

Menurut E. B. Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, dan tempat individu itu diidentifikasi.¹⁷

Sedangkan menurut Tulus Tu’u dalam membahas pengertian disiplin dalam bukunya peran disiplin pada perilaku. Orang yang berdisiplin adalah orang yang mematuhi tata tertib dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.¹⁸ Maka sudah jelas ketika di pondok pesantren terdapat tata tertib yang banyak adalah karena ingin mencetak para generasi islami yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan.

Dengan beberapa macam metode, kedisiplinan bisa diamalkan sejak dini salah satunya adalah dengan metode pembiasaan. Dengan terbiasa maka kedisiplinan akan tertanam sendirinya menjadi sebuah karakter. Menurut Tu’u, sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain.¹⁹

¹⁷ E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 82.

¹⁸ Tulus Tu’u, *Peran disiplin pada Perilaku dan Disiplin Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004) hal. 13.

¹⁹ *Ibid.* hal. 8.

Disiplin yang berasal dari kesadaran diri sendiri akan lebih baik dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan disiplin yang timbul dari orang lain. Karena segala sesuatu yang berasal dari dalam diri akan jauh lebih baik dan lebih kuat dalam mempengaruhi diri kita. Sesuai sikap disiplin menurut Tu'u, Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah, Rawamangun lebih mengutamakan membina kesadaran diri dalam berdisiplin melalui beberapa program dan tata tertib daripada memaksakan perilaku disiplin dengan tata tertib yang keras yang sebenarnya hanya sebagai pendorong.

Disiplin sering sekali menjadi harapan bagi setiap komponen pendidikan di pesantren dan itu memang benar sangatlah penting, namun disiplin yang paling baik adalah disiplin yang muncul karena kesadaran diri sendiri, oleh karena itu sebuah pesantren tidak perlu rasanya untuk bertindak keras terhadap santrinya dan yang perlu dilakukan adalah dengan beberapa program yang menanamkan nilai-nilai baik dan program tersebut dilakukan secara rutin melalui pembiasaan.²⁰

Disiplin dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tu'u terdapat empat faktor dominan yang mempengaruhi seseorang untuk disiplin. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Kesadaran diri

Yang dimaksud dengan kesadaran diri adalah pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting sebagai kebaikan dan keberhasilan diri karena dengan berdisiplin seseorang dirasa akan menjadi lebih baik karena mematuhi peraturan baginya adalah

²⁰ Hasil wawancara dengan expert opinion Miftahul Akbar

sebuah kebiasaan. selain itu kesadaran diri menjadi motivasi yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya disiplin.

2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan praktik atas peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan. Hal ini juga dapat berupa tata tertib yang bersifat mengikat dan memaksa.

3) Alat pendidikan

Sebagai sarana untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan. Apabila suatu tempat bagus sarana nya, mungkin akan berpengaruh juga kepada tingkat kedisiplinannya.

4) Hukuman

Sebagai upaya yang menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.²¹ Hukuman sering pula dijadikan faktor yang dominan untuk pembinaan kedisiplinan karena dengan hukuman lah seseorang yang melanggar tata tertib akan jera untuk melanggar tata tertib yang ada.

²¹*ibid.* hal. 48.

Selain empat faktor disiplin yang dominan, masih ada beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, Termasuk pada santri Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah, Rawamangun ada beberapa faktor sekaligus cara bagaimana melakukan pembinaan disiplin santri. Faktor-faktor tersebut adalah :

1) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat (dianggap baik dan patut ditiru) dari pada dengan apa yang mereka dengar. Lagipula, hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Misalnya ada seorang tokoh yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi, ketika seorang guru menceritakan seorang tokoh tersebut maka yang terjadi adalah tertanam stimulus bahwa murid-muridnya pun harus bisa seperti itu.

2) Lingkungan berdisiplin

Dalam sebuah pembinaan kedisiplinan, lingkungan sangat besar pengaruhnya. Apabila berada di lingkungan yang berdisiplin, kemungkinan besar seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Begitu pun sebaliknya apabila seseorang berada di lingkungan yang kurang memperhatikan kedisiplinan maka yang terjadi adalah kedisiplinan yang dulu melekat pada seseorang akan perlahan hilang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan, artinya dengan melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik disiplin sehari-hari yang menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan latihan dan membiasakan yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin tidak akan menjadi suatu beban yang dirasa sangat memberatkan bagi siswa terutama dalam melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan belajar.²² Ditambah dengan tata tertib sebagai alat untuk mendisiplinkan seseorang diringi dengan pengawasan seorang guru maka kedisiplinan akan terbentuk dan semakin baik. Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.²³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah suatu perbuatan seseorang yang sesuai dengan aturan yang ada atau bisa dikatakan disiplin adalah kesesuaian perilaku seseorang dengan aturan yang berlaku.

Disiplin merupakan latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Dan disiplin berhubungan dengan pembinaan,

²²*ibid.* hal. 49.

²³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal. 122.

pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.²⁴ Seseorang bisa dikatakan disiplin jika dia dapat mengendalikan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan tata tertib yang ada dan menjalankannya dengan baik dan benar.

Indikasi sikap dan perilaku disiplin seseorang adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu²⁵ :

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, ustadz, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman sikap dan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dan ketika perilaku seseorang sesuai dengan tata tertib yang ada maka baginya melaksanakan sesuatu sesuai tata tertib adalah hal yang biasa saja.

Dalam hal pemenuhan beberapa tata tertib di sebuah lembaga pendidikan salah satunya pesantren, perlu adanya ketaatan dari para santrinya dengan pengawasan dari ustadz karena tanpa adanya ketaatan dan pengawasanyang dikhawatirkan adalah semua berjalan tanpa aturan.

²⁴ E.B Hurlock, *Op. cit.* hal. 82.

²⁵ *Op.ci*, Tulus Tu'u, hal. 28-29

2) Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pendidikan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan juga menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Selain peduli pada sarana dan kebersihan dan keindahan lingkungan, seseorang yang ingin hidup disiplin harus juga memelihara tali persaudaraan dan pertemanan.

3) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Sikap disiplin juga bisa berupa sikap yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absensi dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, berpakaian rapi saat mengikuti pembelajaran, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

4) Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian yang merupakan suatu bentuk sikap yang tidak diterima

dengan baik di lingkungan.²⁶ Larangan yang sebenarnya dilarang adalah untuk kebaikan bersama agar yang seseorang terhindar dari apapun yang merugikan dirinya dan juga orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi disiplin yaitu ketatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar, dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

C. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pola Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah”. Penelitian yang serupa juga pernah diteliti oleh beberapa orang, diantaranya:

- 1) Benni Burhani, dengan skripsinya yang berjudul “Peranan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat” dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta tahun 2005. Dalam skripsinya Benni menyimpulkan bahwa pesantren memiliki peran sangat penting dalam pembinaan moral, sosial, keterampilan, dan spiritual. Penelitian ini berhasil dilaksanakan oleh Benni.
- 2) Gema Pertiwi, dengan skripsinya yang berjudul “Pola Pembinaan Karakter Bangsa (*Studi Kualitatif di Pesantren Trepadu Al-Kahfi Desa Srogol Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor*)” dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta Padang tahun 2013. Dalam skripsinya Gema menyimpulkan bahwa pola pembinaan karakter santri bisa dilakukan melalui

²⁶ Itsna Tho'atin, *Perbedaan, Perilaku Disiplin Siswa*, (Malang: IKIP Malang, 2006) hal. 16.

kegiatan sehari-hari santri, bahan ajar dalam prosen pembelajaran yang memiliki muatan nilai moral, dan melalui sanksi atas segala jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Penelitian ini berhasil dilaksanakan oleh Gema Pertiwi.

Dari penelitian-penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kegiatan santri, penerapan disiplin santri oleh pondok pesantren, dan indikator apa saja yang mencirikan santri itu disiplin. Semuanya terkumpul dalam satu wadah penelitian tentang pola pembinaan disiplin santri di Pondok Pesantren UICCI Sulaimanayah, Rawamangun. Penelitian ini akan difokuskan pada apa yang dilakukan pesantren dalam membina kedisiplinan santri baik itu berupa kegiatan santri atau pun penerapan disiplin yang dilakukan oleh pesantren kepada seluruh santrinya.

